

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATA KULIAH MANAJEMEN KURIKULUM DI PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

¹Mustofa Kamil, ²Sriyanti, ³Bambang Mardisentosa

¹Curriculum Management Department, Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang City
Email: m.kamil@unis.ac.id

Abstrak

Karakteristik mahasiswa program studi administrasi publik sangat beragam baik dilihat dari kelompok jenis kelamin, aspek sosial, budaya, dan lingkungan belajarnya. Adanya perbedaan individu tersebut mengandung arti bahwa kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan aspek perbedaan individu dengan membangun suasana belajar yang dapat melayani keragaman kemampuan individu. Konsepsi tentang pembelajaran dan metode pembelajaran berbasis masalah menjadi dasar pijakan teoritis yang digunakan dalam riset ini. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode studi kasus. Jumlah responden yang diambil sebanyak 49 responden dari mahasiswa yang mengontrak mata kuliah manajemen kurikulum yang berasal dari angkatan 2015 dan angkatan tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kondisi awal pembelajaran sebelum diterapkan PBL mahasiswa menunjukkan rendahnya peran aktif dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan diperoleh nilai dibawah standar berjumlah 40 mahasiswa dari 49 mahasiswa atau 82 %. Rendahnya hasil belajar merupakan dampak dari rendahnya persentase yang berperan aktif dalam pembelajaran. 2) Penerapan pendekatan PBL diawali dengan tahapan perencanaan (identifikasi masalah, desain masalah/skenario pembelajaran berdasarkan kontekstual), tahapan pelaksanaan/proses PBL dengan langkah-langkah (a) menemukan masalah, (b) mendefinisikan masalah, (c) mengumpulkan fakta-fakta, (d) menyusun dugaan sementara, (e) menyelidiki, (f) menyempurnakan permasalahan, (g) menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif, (h) menguji solusi permasalahan. Tahapan penilaian dalam pembelajaran *problem based learning* dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam siklus yang berulang-ulang. 3) Hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah diterapkan PBL menunjukan peningkatan yang lebih baik dilihat dari aspek keaktifan mahasiswa, kemandirian mahasiswa, prestasi dan motivasi belajar mahasiswa, dan hasil pengamatan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang aktif.

Keywords : Metode, Pembelajaran Berbasis Masalah

A. Introduction

Manusia sebagai makhluk sosial mengalami perkembangan dari masa ke masa, karena pengaruh lingkungan yang selalu mendorong individu untuk selalu berkembang, apalagi pengaruh globalisasi yang terus berkembang dengan pesatnya. Globalisasi adalah suatu era dimana di dalamnya sarat dengan tantangan dan persaingan sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam menghadapi prosesnya. Kemudian, penemuan-penemuan alat komunikasi dan transportasi telah mengakselerasi proses globalisasi sehingga memunculkan sebuah perubahan sosial akibat dari perkembangan teknologi yang memfasilitasi terjadinya pertukaran budaya dan transaksi ekonomi internasional. [1], [2].

Ditambah dengan penjelasan pada teori-teori evolusi dalam kajian antropologi, sosiologi dan psikologi bahwa manusia mengalami proses didalam kehidupannya. Tentu saja, untuk mencapai proses tersebut manusia dituntut untuk mencari ilmu yang kemudian diamankan dan di implementasikan kedalam kehidupan sehari-harinya.

Sejauh ini, penggalan ilmu di masyarakat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, dimulai dari SD, SMP, SMA hingga ke Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi (PT) dianggap sebagai jalur pendidikan formal tertinggi yang menghasilkan akademisi atau pemikir-pemikir dengan berbagai gelar yang dimiliki sesuai dengan keahliannya. Mahasiswa sebagai pelaksana pembelajar di Perguruan Tinggi dianggap sebagai insane intelek yang memiliki ide-ide dan kreativitas yang mampu dikembangkan dimasyarakat.

Semakin tinggi ilmu yang dimiliki semakin tinggi pula tanggungjawab yang diemban dimasyarakat. Mahasiswa sebagai insan pembelajar tertinggi dijalur pendidikan Formal, maka jelaslah bahwa mahasiswa memiliki tanggungjawab yang tinggi pula terhadap keilmuan dan keterampilannya untuk diamankan dan diimplementasikan. Mahasiswa dikatakan pula sebagai *agent of change* atau agen perubahan, sehingga masa depan suatu Negara atau bangsa terletak pada kaum pemuda-pemudanya yang berperan sangat sentral.

Dosen perlu mengetahui dan memahami berbagai gaya atau cara, tanggapan dan sikap mahasiswa dalam proses pembelajaran yang bermakna. Penentuan Pendekatan pembelajaran yang bermakna atau yang dianggap paling sesuai untuk situasi tertentu sangat tergantung pada penguasaan dosen terhadap pengetahuan dan kemampuan penerapan suatu model pembelajaran. Pengetahuan dan pemahaman

dosen akan karakteristik mahasiswa dan lingkungannya akan lebih mengarahkan pada pilihan penggunaan model pembelajaran tertentu.

Upaya yang dilakukan dalam membentuk iklim mahasiswa yang bertanggungjawab, maka perlu diawali dengan membenahi iklim pembelajaran yang diselenggarakan dikelas. Belajar di perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan belajar di sekolah menengah. Di perguruan tinggi dikembangkan riset atau penelitian, selain itu keilmuan yang dikaji dilapangan atau masyarakat lebih kental, sehingga diharapkan mahasiswa mampu melakukan studi pengembangan atau studi eksplorasi.

Pendekatan pembelajaran yang dianggap tepat yaitu model PBL (*Problem Based Learning*)/ Pembelajaran Berbasis Masalah, karena dengan model ini akan membentuk pribadi mahasiswa yang kritis dan berfikir konstruktif dalam memecahkan masalah materi-materi perkuliahan dipelajarinya. Prinsip pembelajaran dalam perkuliahan yang partisipatif, fungsional, konstruktif dan kontekstual relevan dengan konsep PBL yang dikembangkan, sehingga akan memberikan penguatan pembelajaran yang lebih fokus pada langkah-langkah operasional pembelajaran. PBL sebagai salah satu model pembelajaran yang memiliki ciri khas, yaitu senantiasa dimulai dan berfokus pada masalah, serta mengedepankan siswa terhadap permasalahan-permasalahan dunia nyata [3]. [4]. [5], [6], [7].

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang mendasarkan keterkaitan antara dunia pembelajaran dengan suasana nyata mahasiswa di lingkungannya, baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran berlangsung. Dosen di dalam proses pembelajaran dituntut untuk mengetahui secara jelas dan memahaminya mengenai : (1) Bahan ajar apa yang sebaiknya dipelajari, (2) Bagaimana cara mempelajari bahan ajar tersebut, (3) kapan sebaiknya disampaikan. Mahasiswa sebagai peserta didik juga sebaiknya secara aktif memastikan dirinya masuk di dalam proses belajar, melakukan refleksi diri terhadap pengalaman hidupnya melalui berbagai kegiatan. Pembelajaran itu sendiri ditujukan untuk membentuk watak dan meningkatkan mutu kehidupan mahasiswa, melalui penguasaan kecakapan hidup yang meliputi kecakapan personal, sosial, intelektual, *vocational* dan memiliki kompetensi belajar sepanjang hayat. Melalui pendekatan ini, dapat melatih mahasiswa dalam menerapkan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan yang telah mereka pelajari terhadap masalah yang dihadapinya. [6].

PBL merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran *inquiri* yang didalamnya terdapat unsur kooperatif. Agar belajar dapat bermakna secara signifikan diperlukan adanya kesadaran, keinginan, kreatifitas dan inisiatif yang datang dari pihak mahasiswa itu sendiri, dan ia harus sepenuhnya terlibat. Hal ini akan dapat terjadi dengan apa yang disebut belajar eksperimental (*experimental learning*). [8].

Teori belajar *Experimental Learning* dikembangkan oleh C. Rogers, [9] menjelaskan bahwa teori ini membedakan dua jenis belajar yaitu *Cognitive Learning* yang berhubungan dengan pengetahuan akademik, dan *Experimental Learning* yang berhubungan dengan pengetahuan terapan. Dalam teori ini dikembangkan dan diperkenalkan adanya berbagai macam upaya keterlibatan pribadi, inisiatif diri, evaluasi diri, dan dampak langsung yang terjadi pada diri pembelajar.

Beranjak dari kerangka pemikiran peneliti tersebut, maka kajian empiris dalam penelitian ini sangatlah penting untuk dikaji, termasuk kondisi terkini objek penelitian yaitu di Program Studi Administrasi Publik Universitas Islam Syeh Yusuf Tangerang (UNIS). merupakan program studi yang telah berdiri cukup lama.

Mahasiswa pada program Administrasi Publik sangat beragam baik dalam aspek sosial, budaya, lingkungan belajar maupun kelompok umur. Perbedaan-perbedaan yang ada pada mahasiswa berpengaruh pada pertumbuhan kematangan mental dan kecerdasannya yang membentuk karakteristik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat didalam lingkungannya. Perbedaan-perbedaan karakteristik individu tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan : (1) lingkungan alam, (2) rumah, (3) tetangga, (4) sekolah, (5) lembaga pendidikan, (6) pekerjaan, (7) pengalaman dan (8) tingkat usia peserta didik. Tiap aspek yang mendorong timbulnya perbedaan tersebut perlu diidentifikasi secara cermat dan saling keterkaitan untuk menentukan pemilihan dan penentuan Pendekatan pembelajaran yang dinilai paling sesuai. Pembelajaran sendiri sebaiknya dimaknai sebagai suatu kegiatan atau proses penerimaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, sehingga pembelajaran dapat menyebabkan tumbuhnya perubahan tingkah laku atau perilaku, sesuai dengan yang diharapkan, yang berdasar pada nilai-nilai masyarakat bangsa.

Aktifitas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di Program Studi Administrasi Publik, salah satunya adalah mengikuti kegiatan perkuliahan. Salah satu mata kuliah yang dikontrak adalah manajemen kurikulum dengan jumlah 2 SKS. Mata kuliah ini diperuntukan bagi

program studi atau jurusan yang ada di Program Studi Administrasi Publik UNIS Tangerang.

Mata kuliah manajemen kurikulum ditujukan agar mahasiswa mampu mengembangkan berbagai kemampuan dalam mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, mampu hidup bermasyarakat dengan memahami mata kuliah Manajemen Kurikulum. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang mendorong tumbuhnya kreativitas, menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menantang, serta menciptakan terjadinya keseimbangan dalam pengembangan moral, rasa keindahan dan logika.

Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah diperlukan dalam mata kuliah manajemen kurikulum, karena penggunaan pendekatan tersebut memiliki landasan yang lebih lengkap, berdasarkan langkah-langkah operasional dan produk yang dihasilkan oleh mahasiswa sebagai hasil pemikiran, ide gagasan mahasiswa itu sendiri. Tujuan lainnya adalah untuk : (1) Mampu memberikan kontribusi strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dosen dalam mengajar dan implikasinya terhadap dosen sebagai manajemen pembelajaran dalam mata kuliah yang tersusun sistematis, berdasarkan langkah-langkah operasional dan output/tujuan mata kuliah yang telah disusun sebelumnya berdasarkan silabus mata kuliah. (2) proses perkuliahan yang aktif dan selalu memperhatikan konteksnya dengan berbagai aspek yang berada pada peserta didik (mahasiswa) dan lingkungan yang mengelilinginya, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penggunaan berbagai Pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, masalah utama penelitian ini adalah menjawab pertanyaan “Bagaimana Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Kuliah Manajemen Kurikulum?”. Untuk menjawab rumusan masalah utama tersebut, dibuat sejumlah pertanyaan khusus penelitian sebagai berikut: 1) bagaimana kondisi awal mahasiswa sebelum diterapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah manajemen kurikulum?, 2) bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah manajemen kurikulum? dan 3) bagaimana hasil yang diperoleh mahasiswa setelah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah manajemen kurikulum?

B. Reference Study

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dikenal dengan istilah "*pendekatan problem solving*" dan konsep pembelajaran kooperatif..

Dewasa ini banyak para ahli mengemukakan tentang pengertian Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah, S. Nasution [10], mengemukakan bahwa memecahkan masalah merupakan pendekatan belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya tanpa ada bantuan khusus. Syaiful Bahri Djamarah [10], mengomentari bahwa pendekatan pemecahan masalah bukan hanya sekedar pendekatan mengajar, tetapi juga merupakan suatu pendekatan berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Abdullah Majid [10], mengemukakan bahwa pendekatan pemecahan masalah merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

Menurut Tight Palmer [11], bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah menampakkan karakteristik sebagai berikut :

- a. Masalah sebagai suatu situasi yang nyata dalam kehidupan siswa.
- b. Menyampaikan masalah sebagai simulasi di dalam latihan praktek profesional atau dalam kehidupan yang nyata.
- c. Melakukan bimbingan yang nyata pada siswa dalam cara berpikir kritis dan dalam sumber-sumber yang terbatas untuk membantu mereka belajar mengidentifikasi, mendefinisikan masalah dan memecahkan masalah yang ada pada siswa dan lingkungannya.
- d. Menyelenggarakan kerja atau belajar kooperatif (*cooperative learning*) dalam kelompok, mengolah informasi di dalam dan diluar ruangan, melalui bimbingan tutor yang mengetahui masalah dengan baik dan memfasilitasi kelompok untuk memecahkan masalah.
- e. Mengajak siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya dan menggunakan sumber-sumber belajar yang ada secara memadai.
- f. Menerapkan pengetahuan baru ini pada masalah yang sebenarnya dan melakukan proses evaluasi.

Sebagai pendekatan yang menghubungkan dunia pembelajaran dengan dunia nyata mahasiswa, maka pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan secara efektif dan efisien dengan melakukan assesment terlebih dahulu, selain itu mempertimbangkan aspek lingkungan situasi dan kondisi mahasiswa atau peserta didik, khususnya berkaitan dengan berbagai masalah yang dirasakan oleh siswa dalam kehidupan yang nyata. Masalah-masalah tersebut haruslah bersifat otentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks, sedangkan pertanyaan, pengalaman, formulasi serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan merupakan esensi dari pembelajaran serta memberikan efek terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar. [12], [13], [8], [14], [15], [16], [17], [18], [19].

Pendekatan pembelajaran PBL, diterapkan dengan mengoptimalkan pembentukan kelompok untuk menganalisa secara bersama-sama terhadap masalah yang dihadapinya. Metode tersebut dikenal pula sebagai pembelajaran kooperatif, dimana setiap kelompok dibentuk untuk mempermudah proses diskusi (konstruktif) untuk memecahkan permasalahannya.

Menurut Slavin [21] mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, peserta didik dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh tenaga pendidik. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan *setting* kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain.

Jadi pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam PBL merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri: 1) untuk menuntaskan materi belajarnya, mahasiswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, (2) kelompok dibentuk dari peserta-mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) jika mahasiswa dalam kelas terdapat atau berasal dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri ras, suku, budaya, jenis

kelamin yang berbeda pula, dan (4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

C. Method

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap suatu kejadian dan kegiatan dengan memperhatikan proses, karakteristik, serta keterkaitan antar kegiatan yang terjadi. Subjek penelitian atau jumlah responden yang diambil sebanyak 49 responden dari mahasiswa yang mengontrak mata kuliah manajemen kurikulum yang berasal dari 2 angkatan yang berbeda yakni angkatan 2015 dan angkatan tahun 2016.

Kesesuaian penggunaan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada permasalahan dalam penelitian ini dan dengan pertimbangan-pertimbangan: 1) lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, 2) menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, 3) lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Fokus kajian penelitian menggambarkan kondisi empirik atau lapangan mengenai penerapan pembelajaran berbasis masalah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui catatan lapangan, dokumentasi, observasi, dan wawancara.

D. Result And Discussion

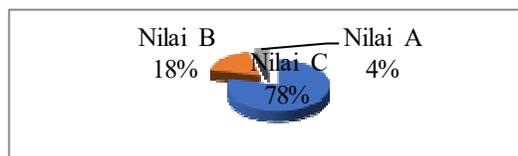
Kajian mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah manajemen kurikulum di program studi administrasi publik ;

1. Kondisi Awal Pembelajaran Sebelum Diterapkan PBL

Kondisi awal pembelajaran sebelum diterapkan PBL mahasiswa menunjukkan rendahnya peran aktif dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya nilai yang dibawah standar sebanyak 40 mahasiswa dari 49 mahasiswa atau 82 %. Rendahnya persentase yang berperan aktif dalam pembelajaran ini berdampak pada rendahnya hasil belajar Manajemen Kurikulum.

Hasil belajar tes atau quiz yang dilakukan pada tahap awal pada penilaian skala 4, diperoleh nilai tertinggi hanya 3,4, dan nilai terendah 2,4 dengan rata-rata kelas 2.6 (C). Sedangkan jumlah mahasiswa yang hasil belajarnya memenuhi standar ketuntasan belajar minimal sebanyak 9

orang atau 18 %, yaitu 2 orang memperoleh nilai 3,4 (A) dan 7 orang memperoleh nilai 3,1-3,2 (B). Pembelajaran dengan menggunakan cara konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat aktif, berimplikasi pada hasil belajar relatif rendah. Lebih jelasnya gambaran kemampuan awal mahasiswa ketika diterapkannya Pendekatan pembelajaran yang konvensional (ceramah, mencatat, presentasi), terdapat pada grafik 1 dibawah ini :



Grafik 1

Kemampuan Awal Mahasiswa

Sumber : Dayta Olanhan Peneliti tahun 2017

2. Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning*

Penerapan pendekatan *Problem Based Learning* diawali dengan :

- a. Tahapan perencanaan (pada tahapan ini yang pertama kali dilakukan adalah mengidentifikasi masalah dengan melakukan identifikasi tujuan pembelajaran dengan cara menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan kognitif mahasiswa, kemudian melakukan desain masalah/skenario pembelajaran yang didasarkan pada realitas atau kehidupan sehari-hari dan dekat dengan kehidupan mahasiswa atau dengan istilah lain yakni "kontekstual"),
- b. Tahapan pelaksanaan/proses *Problem Based Learning* dengan langkah-langkah (a) menemukan masalah dengan cara bekerja secara kolaboratif dosen dengan kelompok mahasiswa dan antara mahasiswa dengan mahasiswa lain dalam kelompok, (b) mendefinisikan masalah yang mengangkat realitas/fakta lapangan yang melekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa serta mahasiswa membuat beberapa definisi sebagai informasi awal yang perlu disediakan oleh dosen/tenaga pengajar, (c) mengumpulkan fakta-fakta, pada fase ini dosen memfasilitasi proses eksplorasi dan perencanaan dalam proses memecahkan masalah manajemen kurikulum sekaligus juga menganalisis fakta-fakta (d) menyusun dugaan sementara, dengan melakukan hubungan-hubungan logis dalam menentukan jawaban

pertanyaan yang membantu mereka untuk menguji apakah hipotesis yang dibuat benar atau masih membutuhkan perbaikan (e) menyelidiki, berbagai macam data-data dan informasi yang telah diperoleh (f) menyempurnakan permasalahan, dengan cara merefleksikanya melalui gambaran nyata yang mereka fahami (g) menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif, mahasiswa berkolaborasi mendiskusikan data dan informasi yang relevan dengan permasalahan dan sekaligus menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan yang dihasilkan (h) menguji solusi permasalahan, dengan cara alternatif permasalahan yang terpilih didiskusikan secara komprehensif dengan membuat sketsa, menulis dan membuat plot.

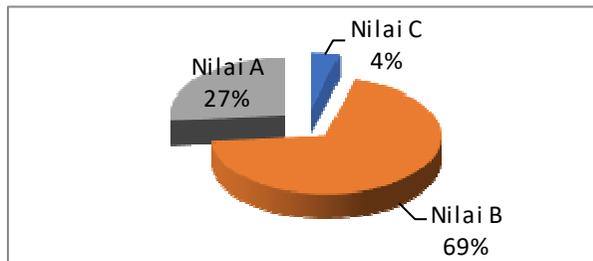
- c. Tahapan penilaian dalam pembelajaran *problem based learning* dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam siklus yang berulang-ulang. Karena hasil penilaian PBM tidak ditentukan kepada hasilnya saja, melainkan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Merujuk pada pendapat Waters and MacCracken [12], memberikan tiga prinsip berkaitan penilaian dalam pembelajaran yaitu berkaitan dengan konten yaitu penilaian harus merefleksikan apa yang penting untuk dipelajari dan dikuasai, proses pembelajaran yaitu penilaian harus sesuai dan diarahkan pada proses pembelajaran dan kesamaan, yaitu penilaian harus menggambarkan kesamaan kesempatan untuk belajar.

3. Hasil yang diperoleh Mahasiswa setelah Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah

Hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah diterapkan PBL menunjukkan peningkatan yang lebih baik dilihat dari aspek keaktifan mahasiswa, kemandirian mahasiswa, prestasi dan motivasi belajar mahasiswa, dan hasil pengamatan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang aktif.

Hasil nilai ujian dengan menggunakan PBL juga menunjukkan peningkatan, yang dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas hasil UTS dan UAS setelah diterapkan Pendekatan PBL menunjukkan nilai rata-rata kelas 3,0 (B), selain itu dapat diketahui mahasiswa yang memperoleh nilai C hanya 4%, nilai B 69% dan nilai A 27%. Berdasarkan distribusi nilai tersebut, hampir mendekati nilai 3,0 - 4 (A) dengan indikator baik menuju sangat baik. Indikator ini belum menjadi nilai yang tertinggi, namun capaian nilai menunjukkan peningkatan dari nilai-nilai sebelumnya, dibandingkan nilai rata-rata quiz 2,6 (C) yang menggambarkan kondisi

awal mahasiswa sebelum diterapkan Pendekatan PBL. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel grafik di bawah ini :



Grafik 2
Kemampuan Akhir Mahasiswa
Sumber : Hasil Olah Peneliti (2017)

Kedudukan dari pendekatan PBL pada mata kuliah manajemen kurikulum, menjadi solusi memecahkan permasalahan pembelajaran manajemen kurikulum. Menurut mahasiswa, pendekatan PBL memberikan penugasan yang sistematis, jelas, dan merata bagi setiap mahasiswa serta berbasis pada masalah-masalah kontekstual yang dihubungkan dengan materi-materi Manajemen Kurikulum, sehingga mudah diingat disebabkan oleh pengalaman belajar yang dikuasainya.

E. Conclusion

Penerapan pendekatan PBL menunjukkan arah perbaikan peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini, menunjukan pula terdapat peningkatan kualitas perkuliahan Manajemen Kurikulum. Selain itu, pada dasarnya mahasiswa telah memiliki pemikiran-pemikiran kritis, prinsip-prinsip dan keingin tahanan yang tinggi, hal ini memberikan indikasi bahwa mahasiswa sebagai orang dewasa yang harus diberikan *treatment* pembelajaran yang berbeda. Pola pikir konstruktivis dan penghargaan diri sudah terdapat pada masing-masing mahasiswa, sehingga pendekatan PBL sangat tepat diterapkan karena sesuai dengan perkembangan psikologis orang dewasa, yang akan memberikan dampak pada minat dan motivasi belajar.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak (tim dosen mata kuliah, mahasiswa, tenaga administrasi) yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga LPPM UNIS yang sudah mendanai penelitian ini

References

- Mubah, A. Safril. (2010). *Perkembangan Proses Globalisasi*. Paper Cakra Studi Global-Strategis.
- Yuniarto, Paulus Rudolf. (2014), *Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 5, No. 1, 2014, Hal. 67-95: Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan*. Jakarta ; LIPI.
- Fatimah, F. (2012). Kemampuan komunikasi matematis dan pemecahan masalah melalui problem based-learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 16*(1), 249-259.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 3*(2).
- Danial, M. (2012). Pengaruh Strategi PBL Terhadap Keterampilan Metakognisi dan Respon Mahasiswa. *CHEMICA, 11*(2).
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 3*(1).
- Dwijananti, P., & Yulianti, D. (2010). Pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pembelajaran problem based instruction pada mata kuliah fisika lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 6*(2).
- Situmorang, A. S. (2014). Desain Model Pembelajaran Based Learning Dalam Peningkatan Kemampuan Konsep Mahasiswa Semester Tiga Jurusan Pendidikan Matematika FKIP-UHN Medan. *JURNAL SULUH PENDIDIKAN*.

- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Columbus, OH: Merrill.
- Hafis Muaddab(2011) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) [Online]. Tersedia di : [http://hafismuaddab.wordpress.com/2011/06/07/model-pembelajaran-berbasis-masalah-problem-based learning](http://hafismuaddab.wordpress.com/2011/06/07/model-pembelajaran-berbasis-masalah-problem-based-learning) [akses 7 Juni 2011]
- Susento dan M. Andy Rudhito. (2009) *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah*, [Online]. Tersedia : http://warungpendidikan.blogspot.com/2009/01/pendekatan-pembelajaran-berbasis_24.html [akses: 17 April 2011]
- Lidinillah, D. A. M. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Lestari, N. N. S. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problembased Learning) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Bagi Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 1(2).
- Setiawan, D., & Susilo, H. (2015). Peningkatan Keterampilan Metakognitif Mahasiswa Program Studi Biologi melalui Penerapan Jurnal Belajar dengan Strategi Jigsaw dipadu PBL Berbasis Lesson Study Pada Matakuliah Biologi Umum. In *Disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Biologi: Peran Biologi dan Pendidikan Biologi dalam Menyiapkan Generasi Unggul dan Berdaya Saing Global*, Pusat Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, Malang (Vol. 21).
- Fatimah, F. (2012). Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Statistika Elementer melalui Problem Based-Learning. *Cakrawala Pendidikan*, (2).
- Munawaroh, R., Subali, B., & Sopyan, A. (2012). Penerapan Model Project Based Learning Dan Kooperatif Untuk Membangun Empat Pilar Pembelajaran Siswa SMP. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 1(1).

- Purnomo, E. A., & Mawarsari, V. D. (2014). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran ideal problem solving berbasis project based learning. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Hutasuhut, S. (2012). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan Pada jurusan Manajemen FE UNIMED. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 2(01).
- Rais, M. (2010). Model Project Based-Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(3).
- Yasa, Doantara. (2008). *Aktivitas Prestasi Belajar* [Online]. Tersedia: <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/25/prestasi-belajar/> . [akses: 17 April 2011].